

# **SAMASTA RASASMARA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2022/2023**

# **SAMASTA RASASMARA**



Oleh :

**Widya Kinanthi Rahayu Meilawanti**

**1911821011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dosen Penguji**

**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

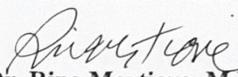
**GENAP 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SAMASTA RASASMARA** diajukan oleh Widya Kinanthi R. M NIM. 1911821011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

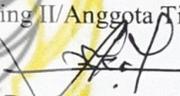
NIP 196603061990032001/NIDN0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dra. Setvastuti, M. Sn**

NIP 196410171989032001/NIDN000107106405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S. Sn., M. Sn**

NIP 19770622 200604 2 001/NIDN0022067705

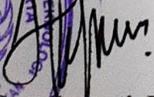
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Hendro Martono, M. Sn**

NIP 195902271985031003/NIDN0027025902

Yogyakarta, **23-06-23**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 juni 2023

Yang Menyatakan,

Widya Kinanthi Rahayu Meilawanti

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Samasta Rasasmara*” dapat tersusun dan terlaksana dengan baik. Karya Tugas Akhir dan penyusunan naskah skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak sekali pengalaman dan persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, pengalaman memimpin secara bijaksana keseluruhan bidang yang bersangkutan dalam proses pembentukan karya, pembelajaran untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri dan mengesampingkan ego pribadi hingga curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa materi maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penata tari ingin mengucapkan terimakasih

yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “*Samasta Rasasmara*”, yaitu kepada :

1. Dra.Setyastuti, M. Sn sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran sehingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn. M.Sn sebagai dosen pembimbing II saya yang telah sabar untuk membimbing, memberi masukan, dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Dr.Rina Martiara, M.Hum. Selaku dosen wali pembimbing studi sekaligus ketua jurusan Tari, terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Dr. Hendro Martono M.Sn. Selaku dosen penguji ahli, saya ucapkan terimakasih banyak telah menyempatkan waktu dan pikirannya untuk menguji saya.
5. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. dan Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama proses latihan.
6. Orang Tua tercinta yaitu almarhumah ibu Kristiantik, satu satunya ibu terbaik yang saya miliki dimana 3 bulan lalu telah meninggalkan saya di dunia ini dan sekarang ibu sudah damai di surga bersama Bapa. Terimakasih banyak telah membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang serta selalu berjuang untuk saya selama hidupnya. Saya sangat bersyukur memiliki ibu seperti ibu.

Karya ini saya persembahkan kepada Almarhum Ibu saya yang sangat saya cintai dengan sepenuh hati ini. Dimanapun ibu berada aku tau ibu selalu ada di sampingku, aku sayang ibu selamanya.

7. Kakak saya Vikih Duwantika yang saat ini adalah satu satunya sandaran hidup saya, terimakasih saya ucapkan kepada kakak tercinta mbak Tika. Tidak terkira pengorbanan dan kasih sayangnya kepada saya tanpa kakak saya tidak bias menyelesaikan studi ini hingga akhir. *I love you for infinity.*
8. Komposer saya Sri Danar Dana yang sudah berusaha sangat keras untuk membuat musik pengiring yang sangat keren untuk karya ini, maaf kalau saya sering banyak permintaan dan selalu ngomel-gomel. Tanpa kamu tugas akhir ini tidak akan jadi.
9. Mas Jiwanggo yang selalu membangkitkan semangat saya disaat saya sudah putus asa dan tidak punya harapan. Sebagai *partner special* saya yang telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal, yang menemani meluangkan waktunya mendukung ataupun menghibur saya, memberikan semangat untuk terus maju dan tidak menyerah untuk meraih apa yang saya impikan.
10. Vito yang selalu menemani saya saat berproses, terimakasih banyak karena sudah mau saya repotkan.
11. Kukuh, yang rela pulang pergi dari solo ke jogja untuk memantau berjalannya proses karya saya dan meluruskan alur cerita serta selalu memeberikan inspirasi bagi saya.

12. Ilham terimakasih untuk ide ide kata kata dalam lantunan syair pengiring yang sangat puitis. Dan terimakasih untuk selalu mau membantu memikirkan notasi notasi yang di masukkan dalam iringan.
13. Untuk semua pemusik lainnya Natan, Retno, Pandu Aruna, Pandu Bagas, Ferdinan, Ma'aruf, dan Fredhika terimakasih karena sudah bersedia membantu dan berproses bersama kalian hebat.
14. Arimbi, Alysia, dan Mei sebagai penari terimakasih sudah mau merelakan tubuhnya meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk berproses di karya Tugas Akhir saya.
15. Aci selaku mantan Stage Manager saya yang sudah sangat rajin membuatkan jadwal latihan, selalu menemani proses selama 3 bulan ini.
16. Iggrid selaku pimpinan produksi di dalam karya saya samasta rasasmara terimakasih banyak karena sangat membantu berjalannya proses ini dengan lancar.
17. Mbak Fatma selaku Stage manager 1, walaupun pertemuan kita singkat tapi saya sangat berterimakasih karena sudah mau membantu proses saya.
18. Seluruh tim pelaksana produksi samasta rasasmara yang sangat luar biasa mas Reynald selaku pimpinan artistik, mas Nanda Ilham selaku Stage Manager 2, mbak Denta selaku bendahara, Defi dan Dias selaku konsumsi yang rela wira wiri untuk membeli konsumsi, mas Deva selaku *lightingman* yang super keren, mbak Galuh sebagai penata rias kostum dan penata rambut, Pandu, Brendos dan Bram selaku perekap, kemudian Beverly dan Bian selaku crew stage yang selau

humoris. Terimakasih saya ucapkan sebanyak banyaknya kepada seuruh crew produksi yang membantu kelancaran Tugas Akhir saya ini dari awal sampai akhir.

19. Sahabat saya Putri dan Firla yang telah menghibur saya dikala sedih dalam menghadapi proses Tugas Akhir ini.

20. Teman teman saya yang selama ini sudah mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan solusi untuk saya, terimakasih banyak sudah baik dengan saya.

21. Seluruh keluarga besar saya, saya ucapkan terimakasih karena selalu mensupport saya dalam keadaan apapun.

22. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.*

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terimakasih.

Disadari tidak sedikit kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat menyempurnakan tulisan ini. Dengan demikian, besar harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Penulis

Widya Kinanthi Rahayu Meilawanti

## RINGKASAN

### SAMASTA RASASMARA

OLEH

#### WIDYA KINANTHI RAHAYU MEILAWANTI

*Samasta Rasasmara* memiliki arti disatukan rasa cinta. Karya ini mengusung tema tragedi percintaan yang terinspirasi salah satu tokoh dalam kitab panji dari Kediri yaitu Dewi Sekartaji atau yang bernama lain Dewi Candrakirana. Dewi Sekartaji memiliki kepribadian dan karakter anggun, lemah lembut, tegas dan pemberani.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan komposisi empat penari perempuan, Empat penari memunculkan dua karakter perempuan dalam bentuk feminim dan maskulin dengan tujuan penggambaran Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun. Penata menghadirkan konsep komposisi tari srimpi dalam karya ini sebagai bentuk visualisasi pengalaman empiris penata sendiri terhadap kesedihan dan mimpinya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan alur yang linier menjadi sebuah karya tari Samasta Rasasmara. Berkaca pada karya karya yang telah ada memang sangat jarang mengangkat sosok Sekartaji menggunakan konsep srimpi dalam sebuah tarian putri Gaya Surakarta. Dalam karya ini penata menyampaikan bahwa ketidak berdayaan seorang wanita justru bisa menjadi kekuatan baginya. Mengaplikasikan bentuk penyajian yang dikemas secara dramatik karya ini dipentaskan dengan didukung elemen elemen pertunjukan seperti dipentaskan di *Procenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta menggunakan kain dengan tujuan sebagai setting panggung yang menggambarkan suasana kerajaan. Diiringi musik dalam bentuk *instrumen gamelan live laras pelog*, dan menggunakan properti topeng sebagai simbol sukma.

Karya ini diciptakan dengan tujuan untuk memvisualisasikan dramatis kisah cinta Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun melalui pengembangan gerak yang berangkat dari motif tari gaya Surakarta dengan karakter luruh *mbanyu mili*, serta memberikan pengalaman proses kreatif penciptaan dan juga sebagai bentuk apresiasi terhadap tokoh Dewi Sekartaji.

Kata kunci : *Dewi Sekartaji, Koreografi Kelompok, Tari Gaya Surakarta*

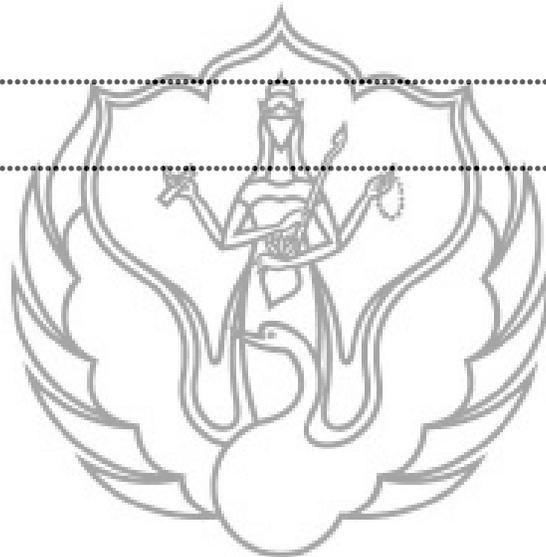
## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN .....	3
HALAMAN PERNYATAAN .....	4
KATA PENGANTAR.....	5
RINGKASAN.....	10
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR.....	16
DAFTAR LAMPIRAN.....	18
BAB I PENDAHULUAN.....	19
A. Latar Belakang Penciptaan.....	19
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	28
C. Tujuan dan Manfaat .....	29
1. Tujuan.....	30
2. Manfaat.....	30
D. Tinjauan Sumber .....	30
1. Sumber Tertulis.....	31

2. Sumber Diskografi .....	35
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>38</b>
<b>A. Kerangka Dasar Penciptaan .....</b>	<b>38</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>40</b>
1. Rangsang Tari .....	40
2. Tema Tari.....	41
3. Judul Tari.....	41
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	42
<b>C. Konsep Garap Tari.....</b>	<b>42</b>
1. Gerak.....	42
2. Penari.....	43
3. Musik.....	45
4. Tata Rias dan Busana.....	48
5. Pemanggungan .....	49
6. Tata Cahaya .....	50
7. Properti.....	51
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA.....</b>	<b>52</b>
<b>A. Metode Dan Tahapan Penciptaan.....</b>	<b>52</b>

<b>1. Metode Penciptaan .....</b>	<b>52</b>
a) <b>Eksplorasi .....</b>	<b>53</b>
b) <b>Improvisasi.....</b>	<b>53</b>
c) <b>Komposisi .....</b>	<b>54</b>
d) <b>Evaluasi.....</b>	<b>55</b>
<b>2. Tahap penciptaan .....</b>	<b>55</b>
a) <b>Penentuan Ide dan Tema .....</b>	<b>56</b>
b) <b>Pemilihan dan Penetapan Penari .....</b>	<b>56</b>
c) <b>Pemilihan dan Penetapan Penata Musik dan Iringan musik .....</b>	<b>58</b>
d) <b>Pemilihan dan Penetapan Rias Dan Busana.....</b>	<b>58</b>
e) <b>Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....</b>	<b>59</b>
<b>B. Hasil Penciptaan .....</b>	<b>60</b>
<b>1. Striktur tari.....</b>	<b>60</b>
a) <b>Introduksi .....</b>	<b>60</b>
b) <b>Adegan 1 .....</b>	<b>61</b>
c) <b>Adegan 2 .....</b>	<b>62</b>
d) <b>Adegan 3 / Ending .....</b>	<b>63</b>
<b>2. Gerak dasar Tari .....</b>	<b>64</b>

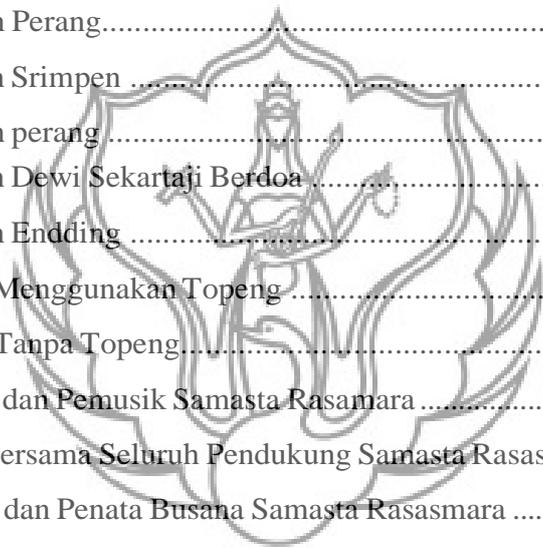
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>72</b>
<b>A. Sumber Tertulis .....</b>	<b>72</b>
<b>B. Sumber Lisan.....</b>	<b>74</b>
<b>C. Diskografi.....</b>	<b>74</b>
<b>D. Webtografi .....</b>	<b>75</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>



## DAFTAR GAMBAR

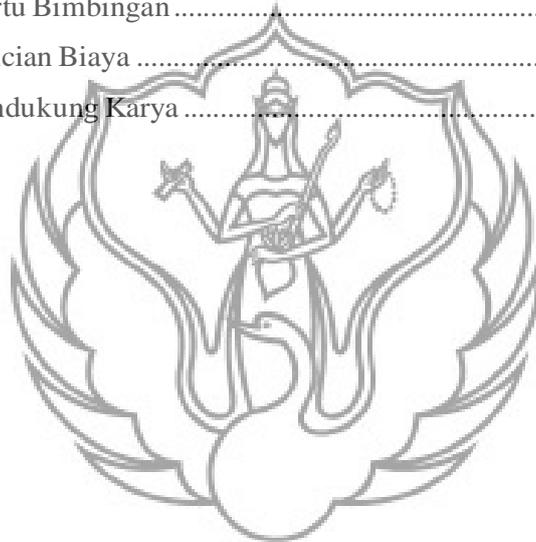
Gambar 1 Peta Kota Solo.....	21
Gambar 2 Dewi Sekartaji.....	22
Gambar 3 Tari Driasmara .....	23
Gambar 4 Tari Srimpi jaman dahulu.....	27
Gambar 5 Konsep Artistik Setting Panggung.....	49
Gambar 6 Adegan Intro Siluet.....	60
Gambar 7 Adegan 1 Penggambaran Emosi Dewi Sekartaji .....	61
Gambar 8 Adegan Masuknya Sukma.....	63
Gambar 9 Pertemuan Pertama tgl 6 February .....	84
Gambar 10 Proses Latihan Tanggal 12 Februari di stage ISI .....	84
Gambar 11 Latihan Eksplorasi Pose Canon .....	84
Gambar 12 Latihan Seluruh Penari Melakukan Pemanasan.....	84
Gambar 13 Seleksi 2 tgl 2 Maret .....	85
Gambar 14 Blocking .....	85
Gambar 15 Pose Menthang.....	85
Gambar 16 Latihan Adegan Srimpen.....	86
Gambar 17 Latihan Pembuatan Pola Srimpen.....	86
Gambar 18 Presentasi Dengan Dosen Pembimbing.....	86
Gambar 19 Seleksi 3 tgl 14 April.....	87
Gambar 20 Proses Makeup Seleksi 3 .....	87
Gambar 21 Pemusik .....	87
Gambar 22 Evaluasi dengan Dosen Pembimbing .....	88
Gambar 23 Foto Bersama Seluruh Peukung Samasta Rasasmara.....	88
Gambar 24 Tempat Produksi Topeng.....	102
Gambar 25 Konsultasi Pembuatan Topeng.....	102

Gambar 26 Topeng Sebelum Dicat .....	103
Gambar 27 Topeng Setelah Dicat .....	103
Gambar 28 Latihan Penggunaan Topeng.....	103
Gambar 29 Poster Karya Tari Samasta Rasasmara.....	104
Gambar 30 Poster Ucapan Terimakasih .....	104
Gambar 31 Kostum Tampak Depan .....	105
Gambar 32 Kostum Tampak Belakang.....	105
Gambar 33 Tata Rias Wajah .....	106
Gambar 34 Tata Rambut.....	106
Gambar 35 Adegan Introduksi .....	107
Gambar 36 Adegan Nembang.....	107
Gambar 37 Adegan Perang.....	107
Gambar 38 Adegan Srimpen .....	107
Gambar 39 Adegan perang .....	108
Gambar 40 Adegan Dewi Sekartaji Berdoa .....	108
Gambar 41 Adegan Endding .....	109
Gambar 42 Penari Menggunakan Topeng .....	109
Gambar 43 Penari Tanpa Topeng.....	109
Gambar 44 Penari dan Pemusik Samasta Rasasmara .....	110
Gambar 45 Foto Bersama Seluruh Pendukung Samasta Rasasmara .....	110
Gambar 46 Penari dan Penata Busana Samasta Rasasmara .....	110
Gambar 47 Foto Bersama Keluarga penata Tari .....	110



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis .....	79
LAMPIRAN 2 Tahapan Lanjutan .....	80
LAMPIRAN 3 Proses Latihan.....	84
LAMPIRAN 4 Pola Lantai .....	89
LAMPIRAN 5 Properti .....	101
LAMPIRAN 6 Publikasi Karya .....	103
LAMPIRAN 7 Kostum .....	104
LAMPIRAN 8 Rias Wajah.....	105
LAMPIRAN 9 Foto Pementasan.....	106
LAMPIRAN 10 Komposisi Musik .....	110
LAMPIRAN 11 Plot Lighting Design .....	111
LAMPIRAN 12 Kartu Bimbingan .....	112
LAMPIRAN 13 Rincian Biaya .....	113
LAMPIRAN 14 Pendukung Karya .....	114



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Kota Solo atau yang biasa juga disebut dengan Surakarta terletak di provinsi Jawa Tengah dengan letak geografis dataran rendah di ketinggian 105 m dpi dan di pusat kota 95 m dpi. dengan luas 44,1 km<sup>2</sup> (0,14 % luas Jawa Tengah) yang berbatasan langsung dengan kota Semarang dan Yogyakarta.<sup>1</sup> Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia di mana sangat terkenal dengan keanekaragaman, keunikan dan kaya akan warisan seni budayanya, salah satu kesenian tersebut dalah seni tari.<sup>2</sup> Beberapa tarian di daerah Surakarta yang masih sangat terkenal adalah tarian tradisi seperti Bedhaya dan Srimpi. Tarian ini masih dilestarikan di lingkungan Keraton Solo. Tarian seperti Srimpi dan Bedhaya Ketawang adalah termasuk train sacral ysnng secara resmi hanya ditarikan sekali dalam setahun untuk menghormati Sri Susuhunan Pakoe Boewono sebagai pemimpin Kota Surakarta. Secara umum seni tari adalah cara mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan yang memukau

<sup>1</sup> <https://regional.kompas.com/read/2022/03/28/231212978/profil-kota-surakarta?page=all> diakses pada tgl 2 maret 2023 pada pukul 23.50.

<sup>2</sup> Djono. 1963. *Sejarah Lokal Surakarta*. Surakarta UNS PRESS. P.3.

bagi para penontonnya.<sup>3</sup> Seni tari dapat dilakukan secara tunggal, berpasangan, berkelompok atau kolosal.<sup>4</sup> Seni berasal dari kata “Sani” yaitu bahasa Sansekerta yang memiliki arti persembahan atau pemujaan.<sup>5</sup> Dalam masyarakat umum seni memiliki kaitan yang erat dengan upacara-upacara adat atau upacara keagamaan yang biasa disebut dengan kesenian daerah, Seni menjadi wujud ekspresi diri dari manusia yang sering dijadikan sarana hiburan dan pertunjukan.<sup>6</sup> Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, sedangkan budaya adalah cara hidup yang berkembang bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi kegenerasi, namun sangat disayangkan jika melihat menurunnya rasa kecintaan dan keinginan generasi milenial saat ini untuk memajukan serta melestarikan seni dan budaya daerah sebagai warisan leluhur. Sebagai pemuda dan penerus bangsa kita para generasi muda harus terus menjaga dan melestarikan seni kebudayaan yang ada di Indonesia. Sejatinya kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa memang harus dimulai dari para generasi bangsa karena di pundak mereka ada potensi besar yang dapat memotivasi berbagai pihak. Demi mempertahankan seni dan budaya Indonesia, generasi muda

---

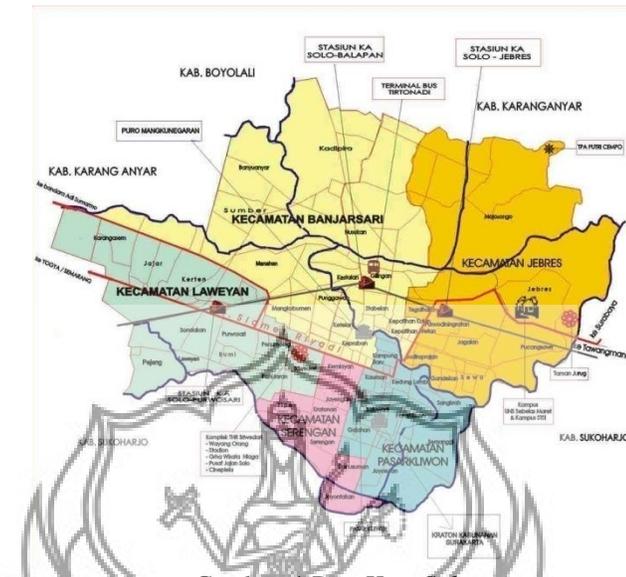
<sup>3</sup> RM. Soedarsono. 1997. *Tarian-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P. 21.

<sup>4</sup> <https://www.liputan6.com/hot/read/4559341/pengertian-seni-tari-beserta-jenis-unsur-unsur-dan-contohnya> diakses pada tgl 2 maret 2023 pukul 23.50

<sup>5</sup> <http://hendrayonge.blogspot.com/2014/05/pengertian-seni.html> diakses pada tgl 2 maret 2023 pukul 23.50

<sup>6</sup> Y Sumandyo Hadi 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*: Yogyakarta Manthili. P. 1-2

wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang.



Gambar 1 Peta Kota Solo

([https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta\\_Solo.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Solo.jpg))

Cerita Panji muncul pada seputar abad XIII di zaman kerajaan Singasari menjelang lahirnya kerajaan Majapahit, pada tahun 1375 dan sangat populer di Jawa Timur.<sup>7</sup> Cerita Panji bukanlah cerita *fiktif* murni, tetapi juga terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan para bangsawan di beberapa kerajaan sebelumnya. Cerita Panji juga dipengaruhi oleh kehidupan mitos dan legenda dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Cerita Panji merupakan cerita asli dari tanah jawa namun sayangnya cerita panji di Indonesia tidak sepopuler cerita

<sup>7</sup> <https://www.museumnasional.or.id/panji-cerita-asli-indonesia-1836> diakses pada tanggal 4 maret 2023 pukul 20.00

Mahabarata dan Ramayana.<sup>8</sup> Cerita Panji Sangat jarang diangkat dalam pementasan–pementasan seni pertunjukan karena hal tersebut penata sangat tertarik untuk menciptakan karya tari yang berlandaskan pada cerita panji. Tokoh utama yang selalu muncul dalam Cerita Panji adalah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Panji Asmarabangun, sebagai putra mahkota Jenggala juga di kenal sebagai Panji Inu Kertapati. Adapun Sekartaji, sebagai putri mahkota kerajaan Kediri atau kerajaan Daha dikenal pula dengan nama Galuh Candrakirana.<sup>9</sup>



Gambar 2 Dewi Sekartaji

<https://www.tiktok.com/@ainusantara/video/7190257035060038939>

---

<sup>8</sup> Lydia Kevin. 2018. *Menelusuri Panji Dan Sekartaji*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. P. 10-12.

<sup>9</sup> <https://pdfs.semanticscholar.org/ddd7/b844ce358b0735d169183eebe43b45388d41.pdf> diakses pada tanggal 4 maret pukul 20.00

Dewi Sekartaji atau yang bernama lain Dewi Candrakirana, adalah sosok yang menjadi ide penciptaan karya ini. Seorang tokoh perempuan yang merupakan *sekar kedhaton* putri Prabu Lembu Hamijaya dari kerajaan Kediri yang kisahnya selalu ditulis dalam cerita panji. Dewi Candrakirana adalah perempuan yang memiliki kepribadian yang baik, keberanian, ketangguhan, kegigihan, kesabaran, dan kecerdasan.<sup>10</sup> Dia putri yang sangat cantik bagaikan sekar yang sedang mekar, semua orang memuji kecantikannya yang tiada tanding. Tidak ada seorangpun yang tidak terpesona dengan keagungan Dewi Candrakirana serta kisah kehidupan percintaannya yang tragis menjadi sumber ide penciptaan karya.



Gambar 3 Tari Driasmara

<https://images.app.goo.gl/LEpfDTNKcnSfornv5>

---

<sup>10</sup> Siswanto Partodimulyo. 1980. *Dewi Sekartaji*. Jakarta: Pt Gramedia. P. 79-92

Penata terinspirasi menciptakan karya ini dari tari pasihan (pasangan) gaya tradisional Surakarta yaitu Tari Driasmara. Tari ini memiliki berbagai suasana hati untuk menciptakan efek dramatis melalui gerakan, melodi vokal, langkah tari, level, dan iringan musik.<sup>11</sup> Beberapa unsur penting yang juga diterapkan dalam Tari Driasmara merupakan *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan hasta sawanda yang merupakan syarat mutlak yang harus di perhatikan oleh penari saat menarikan Tari Driasmara yaitu *pacak*, *pancat*, *lulut*, *luwes*, *ulat*, *wilet*, *wirama* dan *gending*.<sup>12</sup> Tari driasmara merupakan salah satu bentuk tari pasangan yang ditarikan oleh penari putra dan putri. Tari driasmara bertemakan *langen asmara* atau percintaan antara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Pada mulanya tari ini tercipta karena berangkat dari pengalaman pencipta menari dalam sebuah pertunjukan drama tari yang berjudul Panji Asmara. Drama tari tersebut mengambil cerita panji dengan tokoh Prabu Kelana, Candra Kirana, dan Panji Asmara Bangun yang berproses di Sasana Mulyo Baluwarti Surakarta. Adapun penarinya adalah Pencipta tari Driasmara tersebut yaitu Sunarno Purwolelono sebagai Prabu Kelana, Wahyu Santoso Prabowo sebagai Panji Asmarabangun dan Utami Retno Asih sebagai Candra Kirana. Dari drama tari tersebut diambil adegan Candra Kirana dan Panji Asmarabangun (adegan *pasihan* atau percintaan antara Candra Kirana dan Panji Asmarabangun). Dari adegan tersebut

---

<sup>11</sup> <https://www.romadecade.org/tari-driasmara/#> Diakses pada tanggal 4 maret pukul 20.00

<sup>12</sup> <http://beritamagelang.id/kolom/hasta-sawanda-sebagai-norma-estetis-seni-tari> diakses pada tanggal 4 maret pukul 20.00

terciptalah tari *pasihan* yang berjudul Driasmara. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1976 kemudian Tahun 1980 dan disusun kembali oleh Wahyu Santosa Prabowo, Nora Kustantina Dewi dibantu oleh Rusini untuk penataran Pamong Kesenian se-Jawa Tengah di PKJT Sasono Mulyo Baluwarti Surakarta. Adegan/tarian panji (alusan) digarap oleh Wahyu Santoso Prabowo, dan untuk adegan Candra Kirana digarap oleh Sunarno Purwolelana. Untuk gendhing pengiringnya digarap oleh Martopangrawit dan pada perekaman digarap oleh Rahayu Supanggah.<sup>13</sup>

Driasmara berasal dari kata *driya* yang berarti hati dan asmara yang disatukan artinya menjadi asmara, Driasmara dimaksudkan hati yang sedang dilanda asmara.<sup>14</sup> Rasa yang muncul atau terkandung dari Tari Driasmara yaitu romantis, kasih sayang, dan saling mencintai satu sama lain. Tari Driasmara menggambarkan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta melambangkan suatu hubungan percintaan sepasang kekasih. Tarian ini juga menggambarkan bermacam-macam perasaan manusia yang terlibat dalam suatu percintaan sebagai contoh perasaan sayang, rindu, tidak ingin kehilangan, selalu ingin bertemu dan bersama dengan kekasih serta tidak ingin membaginya dengan orang lain. Rasa sayang dan penggambaran kerinduan yang mendalam pada tokoh wanita dirasakan pada gendhing kinanthi

---

<sup>13</sup> <https://ayupermatasari21.wordpress.com/2015/06/01/gerakan-gerakan-dalam-penciptaan-karya-karya-dramateater/> diakses pada tanggal 5 maret pukul 17.45

<sup>14</sup> <http://senil90.blogspot.com/2015/04/tarian-dari-jawa-tengah.html> diakses pada tanggal 5 maret pukul 17.45

sandhung. Rasa damai dan tenteram dirasakan pada gendhing sekar macapat mijil.

Karya ini akan diwujudkan dalam bentuk tarian kelompok dengan pola gerak tari gaya Surakarta. Pengambilan penari dengan jumlah 4 bertujuan untuk memvisualisasikan garapan srimpi dengan maksud impian Dewi Sekartaji. Tari Srimpi merupakan tarian Jawa klasik dan tergolong ke dalam tarian sakral yang sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram. Tarian ini terkenal memiliki gerak yang sangat halus dan cerita yang mengandung nilai simbolis.<sup>15</sup> Kata "serimpi" berasal dari bahasa jawa yakni "impi" yang memiliki arti "mimpi". Maksud ini diberikan karena pertunjukan tarian Serimpi bisa membawa siapapun yang menyaksikan seperti berada di alam mimpi yang tenang dan indah.<sup>16</sup> Yang dimaksudkan tari tradisi gaya Surakarta dalam hal ini adalah tari dari Kesunanan Surakarta, dikarenakan Tari klasik gaya Surakarta memiliki karakter yang khas *mbanyu mili* (sesuai dengan letak arah mengalirnya) maka penata menerapkan karakter tersebut ke dalam karya tari Samasta Rasasmara.<sup>17</sup> Dasar gerak tari klasik gaya Surakarta berpegang pada dua aspek yaitu *adeg dan solah*, untuk mencapai tingkat gerak yang *estetik* (indah) diperlukan suatu metode latihan tari yang dinamis dan efektif. Karakter tari yang penata gunakan adalah tari putri halus *luruh*. *Luruh*

---

<sup>15</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5593208/tari-serimpi-sejarah-makna-dan-jenis-jenisnya> diakses pada tanggal 7 maret pukul 23.00

<sup>16</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5593208/tari-serimpi-sejarah-makna-dan-jenis-jenisnya> diakses pada tanggal 7 maret pukul 23.00

<sup>17</sup> <https://onesearch.id/Record/IOS3362.2238/TOC> diakses pada tanggal 5 maret pukul 13.00

memiliki arti jatuh atau gugur karena sudah sampai waktunya disini dimaksudkan dengan alur gerakan yang mengalir tanpa putus (mbanyumili). Penata menitik beratkan penciptaan karya tari ini pada adegan kehilangan Dewi Sekartaji terhadap kekasihnya yaitu Raden Panji Asmarabangun.



Penata menginterpretasikan bahwa kehilangan sosok yang sangat di cintai adalah hal yang sangat berat dan menyedihkan, kecewa, bingung, takut, sedih, marah, hampa dan juga tidak berdaya. Berdasarkan kisah empiris penata sendiri dituangkan dalam karya ini yaitu kehilangan sosok ibu yang di mana adalah sosok yang paling dicintai dalam hidup penata, sehingga konsep srimpi penata gunakan sebagai symbol mimpi dan kesedihan penata dalam karya ini. Diartikan juga sebagai kesedihan Sekartaji ketika ditinggalkan

kekasihnya. Oleh karena itu penata tertarik membuat karya tari yang bersumber dari karakter tokoh Dewi Sekartaji, penata menginterpretasikan kesedihan dan gejolak batin yang dialami Dewi Sekartaji. Penata mengembangkan motif gerak putri gaya Surakarta dan mengembangkan pola-pola yang ada. Penata memilih motif gerak putri gaya Surakarta karena kemampuan dasar dan pengalaman pribadi.

Karya ini berjudul “Samasta Rasasmara”, yang menceritakan tentang kisah Dewi Sekartaji yang memiliki karakter anggun, lemah lembut, dan juga pemberani. Selain itu di ceritakan juga penggambaran ketulusan serta penantian cinta Dewi Sekartaji terhadap Panji Asmarabangun yang merupakan kekasih Dewi Sekartaji. Kisah cinta mereka digambarkan seperti bulan dan matahari dua sosok yang saling mencintai namun juga saling berkejaran untuk mencapai pertemuan. Matahari dan Bulan memiliki perannya masing masing dalam kehidupan, pertemuan mereka menjadi indah karena itu. Karakter dan kisah cinta Dewi Sekartaji di ceritakan dan di tuangkan dalam karya ini. Penata juga menghadirkan pola yang mengekspresikan karakter luruh untuk menjadi perubahan pola dalam setiap adegan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan karya tari “Samasta Rasasmara” adalah menciptakan koreografi kelompok dengan 4 orang penari yang memvisualisasikan makna konsep dari kisah cinta Dewi

Sekartaji dengan hasil *esensi* pengembangan motif gerak tari gaya Surakarta. Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan motif gerak putri gaya Surakarta sebagai daya tarik utama, dengan cara mengembangkan beberapa motif pada gerak serta desain kostum. Kemudian memasukkan unsur pola koreografi kelompok dalam karya dengan jumlah empat penari putri. Pola ganjil seperti trio atau solo kemudian genap seperti duet. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage* Melihat dari pernyataan diatas muncul satu pernyataan kreatif yaitu :

1. Bagaimana menciptakan sebuah komposisi karya tari yang bersumber dari unsur gerak tari gaya Surakarta sebagai pijakan utama dalam pencarian motif.
2. Memvisualisasikan karakter Dewi Sekartaji dalam satu bentuk koreografi kelompok dalam konsep srimpen.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan hasil penciptaan karya. Sebuah karya itu harus mempunyai tujuan yang baik dan bermanfaat, baik secara pribadi maupun bagi orang banyak. Demikian pula dalam karya tari tersebut, tujuan manfaat yang diharapkan melalui perumusan latar belakang dan ide kreatif yang diuraikan adalah:

## 1. Tujuan

- a) Membuat karya tari baru serta lebih mengetahui serta memahami tokoh *Dewi Sekartaji* dalam cerita panji sebagai objek utama karya tari sebagai ekspresi seni yang berpijak pada motif gerak tari putri gaya Surakarta.
- b) Mengenalkan dan mengulik kembali cerita panji yang saat ini jarang digunakan sebagai sumber penciptaan.
- c) Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang mengembangkan esensi motif gerak gaya Surakarta. Penata juga menciptakan garapan tari yang berpijak pada ketubuhan penata dan mengembangkan tehnik gerak berdasarkan pengetahuan penata tari.

## 2. Manfaat

- a) Penata tari mampu mendapatkan pengalaman berkarya, dan mengembangkan ketubuhan kepenarian dalam merangsang karya tari.
- b) Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak gaya Surakarta.
- c) Bermanfaat dalam menambah pengalaman proses kreatif penciptaan dan lebih mengetahui serta memahami tokoh *Dewi Sekartaji* dalam cerita panji sebagai objek utama karya tari sebagai ekspresi seni.

## D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam menciptakan sebuah karya serta dapat memperkuat konsep garapan. Acuan yang digunakan

dalam rancangan penciptaan koreografi ini berupa sumber buku tertulis, sumber lisan/wawancara dan videografi.

### 1. Sumber Tertulis

Buku *Dewi Sekartaji oleh Siswanto Partodimulyo tahun 1980*. Buku ini adalah sumber pegangan utama dalam penciptaan karya ini. Karya tertulis yang menceritakan tentang perjalanan kisah cinta Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmorobangun yang di takdirkan bersama. Diceritakan pada mulanya Raden Panji Kuda Wanengpati yang di jodohkan oleh ayahnya yaitu prabu Jenggala dengan Dewi Sekartaji tanpa sepengetahuan Raden Panji. Ditengah perjalanannya menuju kerajaan Kediri Raden panji singgah di kediaman Kyai Patih Kudanawrsa dan terpikat oleh Anggraeni anaknya, Raden Panji berniat untuk *memboyong* menjadikan istri Anggraeni dan membatalkan pertunangannya. Mendengar keputusan Raden panji marahlah ayahnya karena telah berani menolak perintah ayahnya namun Raden Panji tetap menikahi Anggraeni, mendengar hal tersebut raja Kediri marah dan menyatakan perang saudara.

Prabu Jenggala mengutus putra sulungnya, Raden Tumenggung Brajadenta untuk menghabisi Dewi Anggraeni. Dilenyapkannyalah Dewi Anggraeni dan embannya itu dan di letakkan di bawah pohon soka. Setelah Raden Panji kembali dari tugasnya dia ingin segera menemui istrinya Anggraeni tapi kenyataan Anggraeni telah meninggal. Raden panji memutuskan untuk mencari mayat Anggraeni dan di temukan di bawah pohon

soka. Mayat Anggraeni menaiki kapal ditengah perjalanan datanglah badai menghempas perahu mereka. Berita malapetaka itu disampaikan ke kerajaan Jenggala, sang Prabu sedih hatinya sepanjang hari ia senantiasa bermuram durja. Semua masyarakat Jenggala mengira bahwa mereka telah tewas di telan lautan, dari kejadian tersebut prabu Jenggala memutuskan untuk tekun bersemedi di hutan Kepucang. Raden Panji selamat namun perahu itu terdampar di pantai Lemah Abang dekat Pulau Bali. Mayat anggraeni dan Nyai Patrajaya di kubur di pulau itu, kemudian didirikan candi di atas makam Anggraeni sebagai peringatan bahwa di tempat itulah Anggraeni menuju Nirwana/Surga.

Kemudian mereka sepakat untuk mengubah nama Raden panji menjadi Prabu Kelana Jayengsari, seiring berjalannya waktu nama Kelana Jayengsari semakin terkenal karena karena telah menaklukan keraajaan-kerajaan tanpa pertumpahan darah. Beberapa lama kemudian Prabu Kalana Jayengsari memutuskan untuk beristirahat dan menjadi pertapa di hutan belantara dekat kerajaan Kediri pada suatu hari raja Kediri yang mendengar kesaktian Prabu Kelana Jayengsari ingin meminta bantuan kepada Prabu Kalana Jayengsari karena telah terjadi perang di kerajaanya, jika Prabu Kelana Jayengsari memenangkan perang maka raja Kediri akan menyerahkan anaknya Dewi Sekartaji untuk menjadi istrinya. Melihat surat tersebut terkejutlah Prabu Kelana Jayengsari karena Dewi Sekartaji adalah tunanganya dahulu yang

tidak jadi dijadikan istri olehnya. Prabu Kelana Jayengsari sepakat untuk membantu dan berangkat menuju kerajaan Kediri.

Setelah tiba di kerajaan Kediri Prabu Kelana Jayengsari langsung menuju ke medan perang, tiba-tiba Prabu Kelana Jayengsari tercengang ada seorang putri cantik yang parasnya mirip dengan wajah anggraeni istrinya. Dewi sekartaji menyatakan bahwa ingin ikut perang melawan kerajaan Metaun maka berperanglah mereka dan memenangkan peperangan tersebut. Alangkah bahagiannya raja Kediri kemudian menikahkan Prabu Kelana Jayengsari dan Dewi sekartaji namun Dewi Sekartaji bertanya Tanya siapakah Prabu Kelana Jayengsari ini sebenarnya, kemudian pergilah Dewi Sekartaji ke sebuah candi pemujaan untuk berdoa kemudian diberitahu oleh pada Dewa bahwa Prabu Kelana Jayengsari yang sebenarnya adalah Raden Panji Kuda Wanengpati kekasihnya.

Pada suatu saat ketika Raden Panji Kuda Wanengpati dan Dewi Sekartaji tengah bersama teringatlah Raden Panji Kuda Wanengpati dengan Dewi Anggraeni, Raden Panji Kuda Wanengpati memejamkan matanya dan mendapatkan bisikan “Batara Guru telah mengambil Anggraeni, sebab di Mayapada tidak dibenarkan ada putrid kembar yang parasnya sulit dibedakan. Tapi karena engkau telah mencintai dan menikahi kedua putri tersebut maka mulai sekarang Anggraeni akan kujadikan satu dengan Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji bertambah cantik melebihi anggraeni. Ia telah menjelma menjadi Dewi Chandra Kirana lambang kecantikan, perpaduan bulan dan bintang.”

Dari buku inilah pencipta menemukan sebuah gagasan ide untuk perancangan karya.

*Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta oleh Indah Nurani, M. Hum.* Tahun 2016. Buku ini menjelaskan tentang tari putri gaya Surakarta tentunya. Dalam karya ini sangat di perlukan kepenarian atau ketubuhan tari gaya Surakarta oleh sebab itulah penata menggunakan buku ini sebagai salah satu sumber acuan karya. Gaya merupakan suatu ciri khas yang merupakan pembawaan tari, gaya bisa di artikan sebagai kekuatan, sikap, irama dan lagu, ragam (cara, rupa, bentuk) dan juga berarti cara melakukan gerakan, tingkah laku, dan sikap atau gerak-gerik yang bagus. Gaya juga berarti corak atau *style*. Penjelasan tersebut dimanfaatkan penata untuk menghasilkan gerak untuk kebutuhan penata sehingga menghasilkan variasi gerakan yang lebih kompleks.

*Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok oleh Hadi, Y. Sumandiyo.* Ketertarikan penata akan pembentukan karya koreografi kelompok sehingga menggunakan buku ini sebagai sumber acuan. Buku ini menjelaskan tentang panduan panduan pembentukan koreografi kelompok secara runtut. Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari. Komposisi kelompok dengan jumlah 4 penari dapat disebut komposisi kelompok besar karena jika 4 penari masih bisa dibagi menjadi 2 penari atau

duet menjadi kelompok kecil. Penentuan jumlah penari gasal dan genap tergantung dengan maksud tari atau kehendak penata tari. Komposisi kelompok besar dengan jumlah penari gasal atau genap dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga mampu menciptakan *focus on two point* tapi jika menyatu menjadi kelompok besar akan menciptakan *focus on one point*. Dari buku tersebut penata dapat memperoleh ide untuk mempermudah pengembangan bentuk dan pola lantai pembagian gerak penari.

## 2. Sumber Diskografi

Sumber video yang digunakan oleh penata tari sebagai pendukung untuk melengkapi rancangan karya oleh penata tari menggunakan sumber yang berasal dari channel youtube Abie Aboodi yang berjudul “DRIASMARA Dance, Surakarta's style” yang peneliti akses di <https://youtu.be/SVO4mfESvhQ> Tari Driasmara adalah salah satu tari tradisional atau tarian Jawa klasik yang berkembang di daerah Surakarta Jawa Tengah. Tari Driasmara merupakan tari *pasihan* atau berpasangan yang menggunakan gaya atau ciri khas tradisi gaya Surakarta. Tari Driasmara adalah sebuah karya tari yang bertemakan percintaan dengan penggambaran Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Berjudul Driasmara yang berasal dari kata *driya* yang berarti *indra* dan *asmara* yang berarti *cinta/asmara*, driasmara dimaksudkan hati yang sedang dilanda asmara. Tari Driasmara memiliki fungsi sebagai tarian hiburan, sekarang ini Tari Driasmara

dipergunakan sebagai tari penyambutan tamu. Tari Driasmara ditarikan oleh 2 orang penari yaitu penari putra dan penari putri. Tari Driasmara memiliki ciri khas yaitu kostum yang digunakan seperti layaknya pengantin Jawa.

Sumber video yang ke dua adalah Tari Topeng Sekartaji tunggal Gaya Surakarta yang diunggah oleh akun chanel youtube Budayanira yang diakses melalui <https://youtu.be/GMf8-7E5xsw> Pada tahun 2015, Sulistyio Haryanti adalah pencipta karya tari tersebut. Karya tari ini terinspirasi dari gejolak batin Dewi Sekartaji, seorang tokoh putri kekasih Panji Asmarabangun yang umum termuat dalam kisah-kisah 'Serat Panji'. Potongan cerita batin Dewi Sekartaji yang berusaha digambarkan dalam gerak tari adalah ketika Sekartaji menjumpai peristiwa hilangnya kekasih hati yaitu Panji Asmarabangun. Sulistyio Haryanti sebagai koreografer tari menafsirkan suasana bahwa peristiwa hilangnya Panji Asmarabangun dari kerajaan telah membuat Dewi Sekartaji merasa rindu dan sekaligus gundah batinnya.

Di dalam kondisi batin yang tidak menentu maka Dewi Sekartaji pun melamun, membayangkan romantisme keindahan andaikan Panji Asmarabangun tengah berada di sisinya. Lamunan tersebut pun akhirnya tersadar juga dan tinggal menyisakan kenyataan yang harus diterima bahwa kekasih hati memang benar telah pergi. Melalui kesadarannya Dewi Sekartaji akhirnya hanya bisa pasrah dan berharap yang terbaik atas kehendak Tuhan. Perlu diketahui jika Sulistyio Haryanti sebenarnya bukan orang pertama yang menciptakan karya tari berangkat dari kisah dalam 'Serat Panji'. Karya-karya

tari serupa sudah terlebih dahulu diciptakan baik di dalam lingkungan istana (Kasunanan dan Mangkunegaran) maupun oleh tangan-tangan penari Jawa kreatif seperti: S. Ngaliman dan S. Maridi. Hanya saja fokus cerita yang diangkat dalam karya-karya tari pendahulu lebih kepada penggambaran batin sosok protagonis Prabu Klana yang mabuk kepayang sampai terbayang-bayang sosok Dewi Sekartaji yang sebenarnya pada waktu itu telah dipinang oleh Panji. Artinya berkaca pada karya-karya tari terdahulu memang sangat jarang yang mengangkat sosok Sekartaji secara mandiri (tunggal) dalam sebuah tarian putri Gaya Surakarta. Sulistyono Haryanti pun mengambil kesempatan menyusun koreografi gerak tari putri yang terfokus pada kisah batin sosok Dewi Sekartaji saja.

